

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri tanpa berinteraksi dengan orang lain. Pernyataan tersebut sejalan dengan Mailani dkk. (2022:24) yang mengungkapkan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, oleh karena itu manusia memerlukan alat untuk berkomunikasi dan menjalin hubungan sosial yang disebut dengan bahasa. Artinya, bahasa menjadi sarana penting bagi manusia untuk berhubungan, bertukar informasi, dan membentuk ikatan sosial. Dengan demikian, manusia sebagai makhluk sosial bergantung pada bahasa sebagai alat untuk berinteraksi dan memenuhi kebutuhan sosialnya dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa merupakan alat komunikasi utama manusia yang digunakan untuk menyampaikan ide dan informasi secara efektif. Menurut Andini dkk. (2025:5), bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang secara arbitrer dan konvensional digunakan untuk menyampaikan pesan, gagasan, serta menjalin interaksi sosial antar manusia secara efektif. Dapat dipahami bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampai pesan semata, melainkan juga sebagai alat untuk membangun dan mengatur hubungan sosial agar komunikasi dapat berjalan lancar dan tujuan komunikasi dapat tercapai secara efektif. Dengan demikian, bahasa merupakan unsur esensial dalam kehidupan manusia sebagai sarana pertukaran informasi agar interaksi sosial berlangsung dengan harmonis dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan bahasa dalam komunikasi harus memperhatikan aturan yang berlaku. Hal tersebut sejalan dengan Putra (2022:45) yang menyatakan bahwa aturan penggunaan bahasa berperan sebagai pedoman dalam memberikan makna agar dapat dipahami oleh semua pihak yang terlibat dalam komunikasi yang mencakup tata bahasa, penggunaan kosakata, serta norma kesopanan yang harus disesuaikan dengan konteks dan situasi sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam menggunakan bahasa, seseorang harus memperhatikan aturan yang berlaku untuk menjalin komunikasi yang efektif bagi penutur maupun mitra tutur. Dengan mematuhi aturan berbahasa, pesan yang disampaikan tidak hanya menjadi jelas dan terstruktur, tetapi juga mencerminkan sikap hormat kepada lawan bicara, sehingga komunikasi berjalan lancar dan efektif.

Kesantunan berbahasa merupakan aspek penting dalam interaksi sosial yang mencerminkan sikap hormat dan penghargaan terhadap lawan bicara. Agustina (2020:18) menyatakan bahwa kesantunan berbahasa adalah perilaku tutur yang digunakan untuk menjaga keharmonisan hubungan sosial dengan cara mengatur tuturan agar tidak menyinggung perasaan dan tetap diterima oleh lawan bicara secara baik. Artinya, kesantunan berbahasa tidak hanya berupa penggunaan kata-kata sopan, tetapi juga strategi sosial yang memastikan komunikasi berjalan efektif dan harmonis. Dengan demikian, penerapan kesantunan berbahasa penting untuk menciptakan interaksi sosial yang penuh rasa hormat.

Kesantunan berbahasa berfungsi sebagai upaya untuk mengurangi risiko terjadinya kesalahpahaman atau perasaan tidak nyaman akibat tuturan yang kurang menyenangkan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Kusumaswarini (2019:142) yang menegaskan bahwa penutur menggunakan berbagai strategi kesantunan agar dapat

mengurangi ancaman atau dampak negatif yang mungkin timbul terhadap lawan tutur dalam percakapan. Artinya, penerapan kesantunan dalam berbahasa tidak hanya sekadar formalitas, melainkan merupakan mekanisme penting yang digunakan oleh penutur untuk menjaga hubungan sosial tetap harmonis dan menghindari konflik yang dapat merusak suasana komunikasi. Dengan demikian, kesantunan berbahasa menjadi strategi komunikasi untuk menciptakan interaksi yang lancar, saling menghargai, dan menjaga kenyamanan kedua pihak sehingga komunikasi dapat berlangsung dengan efektif.

Siswa diharapkan dapat mengaplikasikan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa untuk mendukung kelancaran dan kenyamanan proses pembelajaran di kelas. Mahmudi (2021:99) menyatakan bahwa siswa yang selama proses belajar mengajar mendapatkan pengetahuan mengenai tata krama dan tata bahasa diharapkan mampu menerapkan kesantunan berbahasa dengan baik agar terjalin komunikasi yang efektif dalam pembelajaran. Maknanya, pemahaman tentang kesantunan berbahasa tidak hanya menjadi bahan teori, tetapi harus diimplementasikan agar komunikasi dalam kelas berjalan efektif dan harmonis. Dengan demikian, penerapan prinsip kesantunan oleh siswa dan guru penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, saling menghargai, dan mendukung keberhasilan proses pembelajaran.

Kesantunan berbahasa dapat diukur berdasarkan tingkatannya dengan menggunakan skala kesantunan berbahasa. Menurut Wijayanti (2020:2537), pengukuran kesantunan dalam berbahasa dapat dilakukan dengan teori parameter kesantunan yang dikenal juga sebagai skala kesantunan berbahasa. Terdapat lima jenis skala kesantunan berbahasa Leech (1983) yang digunakan untuk menilai

tingkat kesantunan suatu tuturan, serta termasuk dalam kategori santun atau tidak santun. Artinya, pengukuran kesantunan berbahasa tidak hanya melihat aspek formalitas saja, tetapi mempertimbangkan berbagai faktor untuk mengetahui tingkat atau skala kesopanan dari tuturan seseorang. Dengan demikian, teori skala kesantunan ini memberikan alat yang komprehensif untuk menilai sejauh mana tuturan seseorang termasuk santun atau tidak dalam konteks komunikasi sosial.

SMP Al-Hikam Kemayoran adalah salah satu sekolah menengah pertama yang berbasis pondok pesantren di Bangkalan, Madura. Sekolah berbasis pesantren memiliki karakteristik unik yang memadukan pendidikan formal dengan nilai-nilai keagamaan dalam membentuk karakter siswa. Hal ini sejalan dengan Shobirin dan Muhamad (2021:17) yang menjelaskan bahwa lembaga pendidikan berbasis pesantren menggabungkan kurikulum akademik dengan pembinaan moral dan tradisi keislaman sebagai landasan dalam proses pembentukan kepribadian peserta didik. Artinya, lingkungan sekolah berbasis pesantren tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis semata, tetapi juga menekankan pembinaan akhlak dan tata perilaku siswa, termasuk dalam hal kesantunan berbahasa dalam interaksi sehari-hari. Dengan demikian, SMP Al-Hikam Kemayoran Bangkalan menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji kesantunan berbahasa, mengingat karakteristik sosial dan budaya khas yang melekat dalam lingkungan pendidikan berbasis pesantren tersebut.

Lingkungan pesantren memiliki budaya yang khas, terlihat dari nilai-nilai kesopanan, kepatuhan, dan penghormatan terhadap guru menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hasyim dan Fauzi (2022:45) yang mengungkapkan bahwa budaya pesantren dicirikan oleh

adanya hierarki sosial yang kuat antara guru dan siswa, sehingga pola interaksi sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai penghormatan dan ketaatan yang telah mengakar dalam tradisi pesantren. Artinya, karakteristik budaya pesantren tersebut secara langsung memengaruhi cara guru dan siswa bertutur, baik dalam hal pemilihan kata, intonasi, maupun strategi kesantunan yang digunakan dalam interaksi pembelajaran. Dengan demikian, kajian kesantunan berbahasa di SMP Al-Hikam Kemayoran Bangkalan tidak hanya relevan dengan objek kajian kesantunan berbahasa.

Penelitian yang berjudul “Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran di Kelas VII SMP Al-Hikam Kemayoran Bangkalan” ini didasari oleh pentingnya penerapan prinsip-prinsip kesantunan dalam komunikasi di sekolah untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan pembentukan karakter positif bagi siswa. Sejalan dengan Setyawati dkk. (2025:1177) yang menyatakan bahwa kesantunan berbahasa merupakan aspek penting dalam komunikasi di lingkungan sekolah. Penggunaan bahasa yang santun mencerminkan sikap hormat dan dapat meningkatkan efektivitas komunikasi dalam proses pembelajaran serta mendukung terbentuknya karakter positif pada siswa. Maknanya, kesantunan dalam berbahasa tidak hanya berperan dalam memperlancar komunikasi antara guru dan siswa, tetapi juga menjadi sarana penting dalam membentuk sikap dan perilaku yang baik di lingkungan sekolah. Dengan demikian, penerapan kesantunan berbahasa merupakan faktor yang harus diperhatikan untuk mencapai kualitas pembelajaran yang optimal sekaligus pembentukan karakter siswa yang beradab.

Kesantunan berbahasa yang tidak dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dapat menimbulkan dampak negatif. Dampak negatif tersebut muncul ketika

prinsip-prinsip kesantunan tidak dijalankan dengan baik dalam interaksi sosial, sehingga menimbulkan kesalahpahaman atau perasaan tidak nyaman di antara peserta komunikasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kusumaswarih (2019:142) yang menyebutkan bahwa kurangnya penerapan strategi kesantunan dapat mengakibatkan ancaman terhadap lawan tutur dalam suatu percakapan yang dapat berupa kesalahpahaman maupun ketidaknyamanan komunikasi. Pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa jika penutur tidak menggunakan kesantunan berbahasa, maka komunikasi dapat terganggu karena adanya tuturan yang dianggap kasar, tidak sopan, atau menyakitkan bagi lawan bicara. Dengan demikian, kesantunan yang kurang diperhatikan dalam berbahasa dapat berdampak negatif pada kualitas hubungan sosial dan kelancaran komunikasi.

Kesantunan berbahasa yang dilakukan dengan baik akan menimbulkan dampak positif yang signifikan dalam interaksi sosial karena dapat menciptakan suasana komunikasi yang nyaman dan harmonis. Kusumaswarih (2019:142) menjelaskan bahwa penerapan strategi kesantunan mampu mencegah munculnya ancaman, menjaga perasaan lawan tutur, dan memperkuat hubungan antarindividu. Artinya, kesantunan berbahasa menjadi sarana efektif untuk menjalin komunikasi yang saling menghormati dan memahami, sehingga membangun ikatan sosial yang kuat. Dengan demikian, kesantunan berbahasa berperan penting dalam menciptakan interaksi yang positif dan kondusif dalam berbagai situasi komunikasi sehari-hari.

Penelitian ini menjadi relevan untuk mendalami dinamika kesantunan berbahasa yang tidak hanya sebagai teori linguistik, tetapi juga sebagai praktik sosial yang berdampak langsung pada efektivitas pembelajaran dan

pembentukan karakter siswa khususnya di SMP Al-hikam Kemayoran. Pemilihan kajian penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa di sekolah ini didasari oleh kenyataan bahwa interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran berpotensi memunculkan tuturan yang tidak selalu selaras dengan prinsip kesantunan yang ideal. Hal tersebut dapat terjadi karena dinamika komunikasi di dalam kelas dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti konteks situasi, hubungan antarpener, serta tujuan komunikasi yang ingin dicapai. Kondisi tersebut menarik untuk diteliti lebih lanjut, terutama di lingkungan sekolah berbasis pesantren yang memiliki karakteristik sosial dan budaya yang khas dalam pola interaksi guru dan siswanya. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengungkap dan mendeskripsikan bentuk-bentuk penyimpangan kesantunan berbahasa beserta skala kesantunannya secara sistematis, sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pola komunikasi pembelajaran di SMP Al-Hikam Kemayoran Bangkalan.

Belum banyak studi yang secara khusus mengkaji kesantunan berbahasa dan skalanya dalam konteks SMP berbasis pondok pesantren, terutama tentang prinsip kesantunan diterapkan dalam interaksi antara guru dan siswa. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak membahas kesantunan berbahasa di sekolah formal umum atau lingkungan pesantren secara umum tanpa fokus spesifik pada SMP berbasis pondok pesantren. Selain itu, pendekatan pragmatik kontekstual yang mengaitkan kesantunan bahasa dengan kondisi sosial budaya di SMP berbasis pondok pesantren masih jarang digunakan, sehingga gambaran aplikatif tentang penerapan kesantunan berbahasa di lingkungan tersebut belum optimal dan komprehensif.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan kesantunan berbahasa dengan menggunakan skala kesantunan yang dapat diukur secara sistematis. Selain itu, penelitian ini menggunakan teori kesantunan pragmatik dengan pendekatan kontekstual, sehingga mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kesantunan berbahasa yang dijalankan sesuai dengan latar sosial dan budaya SMP berbasis pondok pesantren, yang memadukan nilai pendidikan formal dan tradisi pesantren. Pendekatan ini memberikan kontribusi baru bagi pengembangan teori kesantunan dan aplikasinya dalam lingkungan pendidikan yang unik, serta memperkaya pemahaman tentang interaksi sosial dan komunikasi efektif di sekolah tersebut.

Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal dan wawancara tidak terstruktur untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai karakteristik SMP Al-Hikam Kemayoran. Observasi awal dilakukan dengan mengamati secara langsung pola interaksi antara guru dan siswa. Selain itu, wawancara dilakukan kepada pihak guru dan pengelola sekolah guna mengetahui informasi awal terkait sistem pembelajaran, jadwal kegiatan, serta karakteristik sosial dan budaya yang melekat pada lingkungan SMP Al-Hikam Kemayoran. Moleong (2017:127) menjelaskan bahwa tahap persiapan yang mencakup observasi awal dan pengumpulan informasi lapangan merupakan langkah penting untuk memastikan kesesuaian antara fokus penelitian dengan kondisi nyata di lokasi penelitian. Dengan demikian, observasi dan wawancara pra-penelitian ini menjadi landasan yang kuat bagi peneliti dalam merancang strategi pengumpulan data yang tepat dan sesuai dengan karakteristik SMP Al-Hikam Kemayoran Bangkalan.

Penelitian ini menggunakan data dari tujuh mata pelajaran di kelas VII SMP Al-Hikam Kemayoran. Pemilihan tujuh mata pelajaran tersebut didasari pertimbangan bahwa variasi mata pelajaran dapat merepresentasikan keanekaragaman konteks interaksi antara guru dan siswa secara lebih menyeluruh. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2022:9) yang menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, pengambilan data dilakukan pada kondisi yang alamiah dengan mempertimbangkan kelengkapan dan kedalaman informasi yang diperoleh. Artinya, semakin beragam konteks pembelajaran yang dijadikan sumber data, semakin komprehensif pula gambaran fenomena kesantunan berbahasa yang dapat diungkap dalam penelitian ini. Dengan demikian, pemilihan tujuh mata pelajaran bukan hanya pertimbangan kuantitas, melainkan upaya untuk memperoleh data yang representatif dan mencerminkan dinamika komunikasi kelas secara nyata di SMP Al-Hikam Kemayoran Bangkalan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, terdapat dua rumusan masalah yang perlu dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1.2.1 Bagaimanakah prinsip kesantunan berbahasa dalam pembelajaran di kelas VII

SMP Al-Hikam Kemayoran Bangkalan?

1.2.2 Bagaimanakah skala kesantunan berbahasa dalam pembelajaran di kelas VII

SMP Al-Hikam Kemayoran Bangkalan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, terdapat dua tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu:

1.3.1 Mendeskripsikan prinsip kesantunan berbahasa dalam pembelajaran di kelas VII SMP Al-Hikam Kemayoran Bangkalan?

1.3.2 Mendeskripsikan skala kesantunan berbahasa dalam pembelajaran di kelas VII SMP Al-Hikam Kemayoran Bangkalan?

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Terdapat dua manfaat penelitian yaitu secara teoretis dan praktis, berikut manfaat dari penelitian ini.

##### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Manfaat penelitian ini secara teoretis adalah memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pragmatik, khususnya dalam kajian kesantunan berbahasa di lingkungan pendidikan berbasis pesantren. Penelitian ini diharapkan memperkaya pemahaman tentang prinsip-prinsip kesantunan berbahasa diaplikasikan dalam interaksi guru dan siswa antara guru dan siswa.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Bagi Sekolah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar bagi sekolah untuk mengintegrasikan prinsip kesantunan berbahasa ke dalam kurikulum pendidikan dan pedoman tata tertib sekolah, serta memberikan panduan dalam penyusunan kebijakan penguatan pendidikan karakter siswa.

Bagi Guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dalam penilaian sikap siswa di rapor, khususnya dalam aspek kesantunan berbahasa. Guru dapat menggunakan rubrik dan instrumen penilaian sikap verbal dan nonverbal yang terukur berdasarkan perilaku santun siswa selama proses pembelajaran dan interaksi sosial di kelas, sehingga penilaian

menjadi objektif dan mendukung pembinaan karakter siswa secara sistematis.

Bagi Siswa, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembentukan karakter dan perilaku santun yang terintegrasi dalam program pembiasaan dan kegiatan pendidikan karakter di sekolah. Siswa diarahkan untuk menerapkan sikap sopan santun dalam komunikasi sehingga mendukung suasana belajar yang kondusif serta memperkuat hubungan sosial yang positif.

Bagi Peneliti Selanjutnya, data dan temuan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk pengembangan penelitian lebih lanjut mengenai pengukuran dan penerapan kesantunan berbahasa.

### **1.5 Asumsi Penelitian**

Guru dan siswa di SMP Al-Hikam Kemayoran berasal dari latar belakang sosial budaya yang beragam sehingga interaksi berbahasa mereka berpotensi menampilkan variasi dalam penerapan kesantunan. Data penelitian diperoleh dari tuturan langsung yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar di kelas agar fenomena kesantunan yang dianalisis bersifat autentik dan sesuai konteks. Penelitian ini berasumsi bahwa tuturan guru dan siswa di kelas VII SMP Al-Hikam Kemayoran tidak selalu memenuhi prinsip kesantunan berbahasa, melainkan juga mengandung penyimpangan terhadap maksim-maksim kesantunan serta menunjukkan variasi tingkat kesantunan berdasarkan skala kesantunan. Penyimpangan maksim kesantunan dan penggunaan skala kesantunan tersebut dipengaruhi oleh konteks komunikasi, hubungan antara penutur dan mitra tutur, tujuan tuturan, serta situasi pembelajaran yang berlangsung. Oleh karena itu,

analisis terhadap penyimpangan maksim kesantunan dan skala kesantunan diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pola penggunaan bahasa guru dan siswa dalam pembelajaran serta menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas komunikasi yang santun dan efektif di lingkungan sekolah.

### **1.6 Definisi Istilah**

- 1) Kesantunan berbahasa merupakan penerapan aturan dan tata krama berbahasa yang memperhatikan sopan santun, penghormatan, dan penghargaan terhadap guru dan sesama siswa dalam proses komunikasi di SMP Al-Hikam Kemayoran.
- 2) Penyimpangan kesantunan berbahasa merupakan pelanggaran terhadap prinsip-prinsip kesantunan yang seharusnya dipatuhi dalam komunikasi, yakni ketika tuturan yang digunakan oleh guru maupun siswa tidak sesuai dengan norma kesopanan yang berlaku dalam interaksi pembelajaran di SMP Al-Hikam Kemayoran.
- 3) Skala kesantunan berbahasa adalah ukuran atau tingkatan kesantunan yang tampak dalam tuturan guru dan siswa dalam interaksi guru dan siswa di SMP Al-Hikam Kemayoran.
- 4) Pembelajaran di kelas merupakan proses komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran di SMP Al-Hikam Kemayoran.

